

**ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *JODOH AKAN BERTEMU* KARYA DWITASARI
DAN LANA AZIM: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh :

NANA SEPTIANA WIDYASARI

A 310 100 064

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102
Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Prof. Dr. Ali Imron Al Ma'ruf, M.Hum. (Pembimbing I)

NIP : 19570830 198603 1 001

Nama : Drs. Adyana Sunanda, M.Pd. (Pembimbing II)

NIK : 408

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Nana Septiana Widyasari

NIM : A310100064

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *JODOH AKAN BERTEMU*
KARYA DWITASARI DAN LANA AZIM: TINJAUAN
SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR SASTRA DI SMA.

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat digunakan seperlunya.

Surakarta, 11 November 2014

Pembimbing I

Prof. Dr. Ali Imron Al Ma'ruf, M.Hum.

NIP. 19570830 198603 1 001

Pembimbing II

Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.

NIK. 408

**ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *JODOH AKAN BERTEMU* KARYA DWITASARI
DAN LANA AZIM: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Nana Septiana Widyasari, A310100064, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015, 126
halaman.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan latar sosio-historis pengarang dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim, (2) mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim ditinjau dari sosiologi sastra, (3) Mendeskripsikan aspek sosial yang terkandung dalam dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* Karya Dwitasari dan Lana Azim dengan tinjauan Sosiologi Sastra, (4) mendeskripsikan relevansi analisis aspek sosial dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* sebagai pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa aspek sosial dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim. Data dalam penelitian ini yaitu paragraf yang menggambarkan aspek sosial. Sumber data berupa novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim. Teknik penelitian data yang digunakan yaitu teknik pustaka, simak, dan catat. Data yang dianalisis berupa novel yang sarat dengan aspek sosial , yaitu novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim. Teknik analisis data yaitu secara dialektik. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut: (1) latar sosio-historis Dwitasari dan Lana Azim, seorang sastwaran yang tergolong baru yang semua karyanya membidik tentang masalah-masalah sosial, terutama yang religious dan percintaan, (2) secara struktural, alur dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* yaitu alur maju (*Progresif*). Tokoh dalam novel terdiri dari tokoh utama yaitu Chabib, tokoh tambahan Nia, Ibu Masyitah, Ayumi, Jun dan Nurma sebagai tokoh bawahan. Latar waktu terjadi pada tahun 1970-an. Latar sosial adalah sebuah adat di daerah pedesaan dan keluarga yang kuat religiusnya, (3) aspek sosial dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* terdapat tiga aspek, (a) aspek budaya, yaitu 1)perilaku (sopan santun), 2) adat istiadat, (b) aspek ekonomi, yaitu 1) kemiskinan, 2) kekayaan, (c) aspek agama. (4) Hasil penelitian ini juga dapat direlevansinya ke dalam pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas XI semester 1 (ganjil).

Kata Kunci: Novel *Jodoh Akan Bertemu*, Aspek Sosial, Sosiologi Sastra, Relevansi Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas seorang sastrawan sebagai bentuk seni, bersumber dari kehidupan dipadukan dengan imajinasi pengarang. Hal ini wajar terjadi mengingat pengarang tidak dapat lepas dari ikatan-ikatan sosial tertentu dalam masyarakat sosial. Sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu-ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika. Keseluruhan ilmu-ilmu humaniora itu merupakan esensi kebudayaan. Penelitian sastra bermanfaat untuk memahami aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang tertuang ke dalam karya sastra (Pradopo, dkk, 2003:23).

Novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi, dan drama. Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative teks*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah atau tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata Abrams (dalam Al-Ma'ruf, 2010:15).

Hubungan sastra dan sosiologi menurut Endraswara (2003: 77) adalah bahwa sosiologi merupakan cabang ilmu yang bersifat reflektif dan memiliki hubungan hakiki dengan karya sastra. Hubungan-hubungan yang tersebut disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Sosiologi dan sastra merupakan dua bidang yang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi. Sosiologi tidak hanya menghubungkan manusia dengan lingkungan sosial budayanya, tetapi juga dengan alam.

Novel *Jodoh Akan Bertemu* adalah salah karya Dwitasari dan Lana Azim yang diterbitkan pada tahun 2013 yang di dalamnya menggambarkan tentang aspek sosial. Aspek sosial dalam novel tersebut, digambarkan upaya seorang laki-laki dan perempuan yang hidup sederhana di sebuah desa dalam menggapai obsesi dan cita-cita besar mereka, selain itu aspek sosial yang ada di dalam novel ini adalah sebuah kebudayaan Jawa dan kebudayaan Jepang .

Kelebihan novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim adalah ceritanya diangkat dari kehidupan nyata orang Semarang dan Jepang. Novel ini mengisahkan kehidupan seorang laki-laki dan perempuan yang sarat gelora dengan agama, budaya, dan juga perjuangan hidup manusia yang bercita-cita hidup bahagia dan

diperlakukan adil. Novel ini sangat kuat cita sastranya, cermin sekaligus romantikan manusia Indonesia dan Jepang, melenyapkan langgam detak jantung kehidupannya dari keluarga, kerabat, hingga kekasih hatinya.

Dwitasari dan Lana Azim merupakan seorang remaja Indonesia yang cinta terhadap sastra, yang jeli dalam mengamati fenomena-fenomena sosial budaya khususnya dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* ini. Keistimewaan Dwitasari dan Lana Azim dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* adalah bahwa tokoh yang terlibat dalam novel tersebut dapat diungkapkan dengan cermat dalam jalinan cerita tetap terjaga dari awal sampai akhir. Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara rinci dasar penelitian ini sebagai berikut.

1. Dari segi penceritaan, novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim sangat menarik dikaji secara sosiologis.
2. Sepengetahuan penulis novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim belum pernah diteliti dengan pendekatan sosiologi sastra.
3. Novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim mengungkapkan kehidupan sosial yang menarik untuk dikaji yaitu permasalahan kehidupan sosial yang terkandung dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin melihat lebih dalam mengenai “Aspek Sosial dalam Novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana latar sosio-historis pengarang novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim, (2) Bagaimana struktur yang membangun novel *Jodoh Akan Bertemu* Karya Dwitasari dan Lana Azim, (3) Bagaimana aspek sosial dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* Karya Dwitasari dan Lana Azim dengan tinjauan Sosiologi Sastra, (4) Bagaimana relevansi hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Tujuan penelitian adalah (1) Mendeskripsikan latar sosio-historis pengarang novel *Jodoh Akan Bertemu*, karya Dwitasari dan Lana Azim (2) Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Jodoh Akan Bertemu* Karya Dwitasari dan Lana Azim dengan tinjauan Sosiologi Sastra, (3) Mendeskripsikan aspek sosial yang terkandung dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* Karya Dwitasari dan Lana Azim dengan tinjauan

Sosiologi Sastra, (4) Mendeskripsikan relevansi hasil penelitian sebagai bahan ajar di SMA.

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Aspek Sosial dalam Novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.

Aspek sosial adalah suatu tindakan sosial yang digunakan untuk menghadapi masalah sosial. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungannya dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya. Masalah sosial ini tidaklah sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain karena adanya perbedaan dalam tingkat perkembangan dan kebudayaannya, sifat kependudukannya, dan keadaan lingkungan alamnya (Soelaeman, 2009:5).

Menurut Piaget (dalam Al Ma'ruf, 2010:20) strukturalisme adalah semua doktrin atau metode yang dengans suatu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu gabungan unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain sehingga yang satu tergantung pada yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan. Semua doktrin yang menggunakan konseps struktur dan yang menhadapi objek studinya sebagai struktur. Dapat menganggap bahwa pengertian totalitas dan sikap saling berhubungan adalah ciri-ciri strukturalisme.

Novel mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Stanton (2007: 22-46) membedakan unsur pembangun novel ke dalam tiga bagian, yakni tema, fakta cerita dan sarana sastra.

a. Tema

Menurut Stanton (2007: 36-37) tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menalaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua.

b. Fakta Cerita

1) Karakter atau Penokohan

Abrams (dalam Wahyuningtyas, 2011:3) memaparkan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam tindakan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

2) Alur

Stanton (2007:26), secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya

3) Latar (Setting)

Stanton (2007:35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung. Latar hendaknya mendapat porsi pengamatan yang lebih intens menjelang dimulainya pembaca kedua. Latar terkadang dapat berpengaruh pada karakter-karakter.

c. Sarana Sastra

Stanton (2007:46) sarana sastra dapat diartikan sebagai metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Sarana sastra adalah agar pembaca dapat melihat berbagai fakta-fakta cerita melalui sarana yang sastra terdiri atas judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi di dalam karya sastra.

Soelaeman (2009: 5) Aspek sosial adalah suatu tindakan sosial yang digunakan untuk menghadapi masalah sosial. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungannya dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya. Masalah sosial ini tidaklah sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain karena adanya perbedaan dalam tingkat perkembangan dan kebudayaannya, sifat kependudukannya, dan keadaan lingkungan alamnya.

Pentingnya sebuah pembelajaran sastra di sekolah tidak lepas dari berbagai fungsi dasar sastra yang sebagaimana dijelaskan Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2007:65-66), bahwa

fungsi sastra adalah: (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosional dalam pelajaran bahasa; (3) sebagai alat untuk stimulasi dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Dalam bahasa yang lebih sederhana pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, edukatif, moral, dan kultural.

Adapun fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2007:65-66) adalah: (1) motivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulative dalam *language acquisition*; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan interpretative; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel *Jodoh Akan Bertem* karya Dwitasari dan Lana Azim adalah metode deskriptif kualitatif. Penyajian deskriptif menyaran kepada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena tidak berupa angka atau koefisien variabel. Data yang terkumpul berupa bentuk kata-kata bukan angka..

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi *embedded and case study research* (studi kasus terpancang). Menurut Sutopo (2002: 39) *embedded research* (penelitian terpancang) adalah penelitian kualitatif yang sudah menentukan unsur penelitiannya berupa variabel utamanya yang akan dikaji berdasarkan tujuan dan minat penelitiannya sebelum masuk lapangan.

Aspek Sosial dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim merupakan objek penelitian ini. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf serta peristiwa yang ada dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu teks novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim terbitan Loveable, Jakarta Selatan tahun 2013 cetakan pertama, tebal 285 halaman dan data sekunder dalam penelitian ini adalah tulis-tulisan atau artikel yang diperoleh dari internet dan pustaka yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, teknik simak dan teknik catat berarti penulis sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer, kemudian hasil penyimakan dicatat sebagai data (Sutopo, 2002:78).

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan prespektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dari beberapa prespektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model dialektik. Metode dialektik merupakan metode yang khas yang berbeda dari metode positivis, metode intuitif, dan metode biografis yang psikologis. Metode analisis data secara dialektika yang diungkapkan oleh Goldmann (dalam Faruk, 1999:20) adalah menggabungkan unsur-unsur menjadi keseluruhan atau kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam novel.

Analisis sosiologi sastra dilakukan dengan cara membaca, kemudian memahami kembali data-data yang diperoleh, selanjutnya mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* sesuai dengan aspek sosial yang terdapat dalam novel *Jodoh Akan Bertemu*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Sosio-Historis Pengarang

a. Riwayat Hidup Dwitasari dan Lana Azim

Dwitasari adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Gadis berzodiak sagitarius ini sudah mulai menyukai dunia sastra sejak usia sepuluh tahun. Anak yang memilih jurusan IPA saat SMA ini, ternyata menjatuhkan hatinya pada jurusan Sastra Indonesia sebagai jurusan kuliahnya. Punya kegilaan yang mendalam dengan Kota Jogja. Hobinya membaca, menulis, dan menyanyi.

Perempuan yang juga sering bergalau ria sampai pagi di akun Twitter @dwitasaridwita ini, sedang mencoba peruntungan di dunia tarik suara. Novel *Jodoh akan Bertemu* adalah novel pertama yang ditulis secara duet bersama pria yang bahkan belum dia temui.

Lana Azim lahir dan tinggal di pinggiran Kota Semarang yang terkenal dengan kota santrinya. Kecintaannya akan sastra dan novel dimulai ketika masa anak-anak. Hal ini tak lepas dari ibunya, yang seorang guru Bahasa Indonesia, pernah mendirikan tempat persewaan buku. Mulai dari sana, dia banyak membaca novel klasik dan modern hingga tahun 90-an. Background teknik kimianya tidak membuat dia berpaling dari hobi menulis. Dia sempat menjadi pemimpin redaksi Majalah Science Online saat aktif berorganisasi di kampus. *Novel Jodoh akan Bertemu* ini merupakan inspirasi dari salah satu almarhum teman karibnya, yang juga memiliki nama yang sama dengan tokoh utama.

b. Karya – karya Dwitasari dan Lana Azim

Beberapa hasil karya Dwitasari dan Lana Azim, diantaranya: *Jodoh Akan Bertemu* (2013), *Raksasa dari Jogja* (2012), *Cerita Cinta Kota* (2014), *Jatuh Cinta Diam-diam* (2014).

c. Ciri Khas Kesusastraan Dwitasari dan Lana Azim

Ciri khas Dwitasari dan Lana Azim yaitu membidik tentang masalah-masalah sosial, di antaranya (1) tema yang diangkat dalam novelnya tentang religious dan percintaan, (2) selalu menyisipkan kebudayaan suatu daerah/negara.

2. Analisis Struktural dalam Novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim

a. Tema

Tema dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim adalah seorang pemuda yang alim dan lugu ketika menghadapi asmara dengan tiga orang wanita yang setiap kisah asmaranya mengalami banyak konflik batin antara kesetiaan, perhatian, dan kecemburuan. Chabib adalah seorang pemuda alim dan lugu yang sudah dilatih oleh orang tuanya dengan basik agama yang baik, dengan adanya keyakinan akan agama, Chabib dipertemukan dengan masalah asmara antara istri yang dicintainya dan tidak dicintainya, dengan

sahabat karibnya yang sayang dan mencintainya, dan juga pelarian asmara yang juga melibatkan cinta sesaat. Seperti dalam kutipan berikut.

Aku mengenal dan akrab dengan wanita asli Jepang itu saat aku semester dua tingkat pertama. Meski waktu itu aku lebih banyak bicara bahasa Inggris dengannya, dia coba mengerti aku.Baik hati. Hampir semua mata lelaki menatap tertuju padanya, tapi tidak bagiku. Entah apa karena aku masih trauma karena cinta. (hlm. 71).

b. Alur

Alur dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim menggunakan alur maju, karena dalam cerita diceritakan dari awal cerita perjalanan tokoh utama dari kecil hingga dewasa. Diceritakan pula perjalanan hidupnya hingga dia mencapai kebahagiaan sebagai akhir cerita karena cerita ini merupakan cerita dengan akhir bahagia.

c. Penokohan

Tokoh yang dianalisis dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim adalah Chabib, Nia, Umar Harun, H. Abdullah, Ibu Masyitah, Ayumi, Jun, dan Nurma. Tokoh utama dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* adalah Chabib, Nia, Ibu Masyitah, Ayumi, Jun, merupakan tokoh tambahan, sedangkan Nurma merupakan tokoh bawahan.

d. Latar

Latar tempat yang digunakan dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim terjadi di beberapa tempat, yaitu Semarang (Indonesia), Jakarta (Indonesia), Kyoto (Jepang). Latar waktu terjadi pada tahun 1970-an terdapat persahabatan yang cukup lama antara ayah Chabib dengan ayah Nia (H. Abdullah) di pondok pesantren daerah Demak. Latar sosial terjadi, sebuah adat di daerah pedesaan dan keluarga yang kuat religiusitasnya. Kekuatan tersebut diwujudkan dalam sebuah adat, di mana anak masih bisa di jodohkan dan dinikahkan walau dibawah umur.

3. Analisis Aspek Sosial dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim.

Pembahasan tentang aspek sosial dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim akan terfokus pada permasalahan yang berkaitan dengan a)

budaya meliputi, sopan santun dan adat istiadat; b) ekonomi meliputi, kemiskinan dan kekayaan; c) aspek agama. Dengan demikian, aspek sosial dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim sebagai berikut.

a. Budaya

1) Perilaku (Sopan Santun)

Novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim menggambarkan sopan santun Masyarakat Indonesia terkenal dengan adat ketimuran yang menjunjung tinggi agama serta sopan santun dan beberapa budaya lain yang berhubungan dengan agama itu sendiri. Budaya sopan santun merupakan salah satu budaya yang tidak bisa hilang di Indonesia, terutama di pedesaan. Pada kutipan berikut merupakan salah satu contoh dari sopan santun.

“Ya udah nur, kapan-kapan aku kesini lagi. Udah sore nih aku pulang dulu.”

Kok cepet-cepet pulangnya, mas?

“aku nggak enak sama kamu. Kamu belum nyiapin masak buat berbuka nanti kan?” aku menduga-duga (hlm. 243).

Kutipan di atas merupakan wujud sopan santun dari salah satu karakter. Suatu hari, ada seorang tamu datang kerumah seorang wanita muda dengan cara yang sopan. Tetapi karena adat, budaya pedesaan yang menunjukkan bahwa bertamu itu ada batasnya, dan tidak baik untuk bertamu pada wanita muda yang belum menikah terlalu lama karena akan mengundang gosip. Kutipan di atas, tamu tersebut memohon diri untuk pulang karena sudah sore. Banyak aktivitas yang harus dikerjakan oleh tuan rumah.

Wujud sopan santun juga dimunculkan dalam novel *Jodoh Akan Bertemu*, seperti budaya menghormati terhadap orang yang lebih tua seperti menghormati ulama, bagaimanapun status ekonominya. Seperti dalam kutipan berikut.

Ayahku seorang kyai ternama di tempat kami. Meskipun profesinya hanya pemilik usaha jahit di pasar, tidak membuat luntur hormat masyarakat kepada beliau. Kolot, agamais, bertanggung jawab. Nilai-nilai agama selalu beliau terapkan kepada keluarga (hlm. 3).

Wujud menghormati merupakan salah satu bagian dari sopan santun dan merupakan adat ketimuran. Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya rasa hormat yang merupakan perwujudan menghargai dari orang muda kepada yang lebih tua. Selain

itu, yang lebih tua juga merupakan orang yang dituakan karena mempunyai gelar religius yang tinggi.

2) Adat Istiadat

Adat istiadat yang terdapat pada novel *Jodoh Akan Bertemu*, dapat dilihat pada kutipan berikut

“Namanya Yogya, Yogyakarta. Kapan-kapan, mampirilah ke sana. Kota budaya, kota pelajar, orangnya ramah-ramah, makanannya enak-enak. Di sini ada kimono, di sana ada batik. Di sini banyak peninggalan kuil Budha, di sana ada kuil Budha pling besar di dunia. Kau pasti tidak percaya, di sana kita bisa makan enak dengan uang 100 yen!” (hlm. 76).

Setelah lelah menaiki bukit dan tangga, akhirnya kami baru bisa melihat keindahan Kyoto yang sebenarnya. Kota dengan banyak rumah kuno yang masih terjaga dengan adat istiadatnya, serta Kuil Shinto dan Budha-nya. Tempat wisata ini merupakan tujuan favorit, karena bisa melihat *landmark* Kota Kyoto dari perbukitan. Aku akui memang jarang pergi ke sini (hlm. 96).

Senyumku tidak pernah hilang berada di sana. Kulihat banyak pelajar dan orang Indonesia memakai batik. Sejenak kurasakan, aku sedang berada di kampung halaman. Ingin rasanya kusapa beberapa orang di antara mereka dan kutanyakan dari mana mereka berasal (hlm. 124).

Budaya Negara sakura (Jepang) dengan modernisasinya dan juga adat kebiasaan mereka dalam merayakan pergantian musim. Seperti dalam kutipan berikut.

“Majalah *Harajuku*”. Dia menatapku sambil tersenyum dan memamerkan cover majalahnya. Terlihat seorang wanita berkulit putih bersih berpose close up tersenyum ramah.

“kau tahu siapa dia?” matanya menodong ke arah wajah cantik itu (hlm. 100).

Kutipan di atas dijelaskan tentang modernisasi yang sering terjadi di Jepang, yaitu kehidupan kaum modern, terutama wanita yang hidup dengan fashion dan kecantikan, dilambungkan dalam wujud pengabdian diri. Pengabdian diri ini maksudnya adalah, bagi mereka yang mempunyai kecantikan dan juga cocok dalam fashion maka dia akan ditampilkan dalam sebuah majalah ternama hingga majalah-majalah lainnya. Budaya ini di Jepang sudah bukan asing lagi, bahkan di Indonesia pun sudah mulai muncul hal-hal seperti itu, seperti munculnya cover boy dan cover girl di dunia modeling dan majalah fashion.

b. Ekonomi

1) Kemiskinan

Kemiskinan Dalam novel *Jodoh Akan Bertemu*, kemiskinan terlihat pada keluarga H. Abdullah yang profesinya hanya pemilik usaha jahit di pasar. Mereka hidup sederhana meskipun dalam kemiskinan. Seperti dalam kutipan berikut.

Ayahku seorang kyai ternama di tempat kami. Meskipun profesinya hanya pemilik usaha jahit di pasar, tidak membuat luntur hormat masyarakat kepada beliau. Kolot, agamais, bertanggung jawab. Nilai-nilai agama selalu beliau terapkan kepada keluarga. Ibuku hanya seorang ibu rumah tangga yang penuh cinta kasih membesarkan kedua anaknya. Sedangkan kakakku seorang lulusan teknik elektro yang sangat bercita-cita memiliki usaha sendiri. (hlm. 3).

Hubungan mereka semakin merenggang. Kakak nekat bekerja disalah satu servis *center handphone* ternama. Ayah merasa sangat tersakiti. Dia bilang usaha hasil jerih payahnya untuk menyekolahkan kakaku berhamburan sia-sia. Lebih baik digunakan untuk naik haji. Aku bingung, entah mau membela siapa (hlm. 4).

Dari kutipan di atas tampak bahwa keluarga H. Abdullah yang hidup dalam kemiskinan. Mereka tinggal di rumah yang sederhana. Walaupun miskin, H. Abdullah selalu menyanyangi istri dan kedua anaknya. Akan tetapi, semakin dewasa kakakku berani membantah perintah ayah dan bercita-cita memiliki usaha sendiri.

Selain keluarga H. Abdullah dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* terdapat juga kemiskinan pada keluarga Nurma. Seperti dalam kutipan berikut.

Orangtuanya hanya buruh tani berpenghasilan rendah. Rumah mereka hanya sederhana, lantainya masih berupa tanah liat. Berkali-kali ayahku berkata pada mereka agar mau melepaskan anak sulung dari tiga bersaudara itu (hlm. 231).

Dari kutipan tersebut menceritakan kedua orang tua Nurma yang berprofesi sebagai buruh tani yang memiliki penghasilan rendah. Meskipun rumah keluarga Nurma sederhana yang lantainya masih berupa tanah liat mereka merasa nyaman dan bahagia.

2) Kekayaan

Kekayaan dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim orang kaya (mampu) dengan status yang tinggi, seperti keluarga H. Abdullah (Nia), keluarga Umar Harun, dan Jun. Nia merupakan anak tunggal dari keluarga H. Abdullah yang masih mempunyai keturunan daerah keraton, apapun yang dia inginkan bisa dimiliki, terutama pergi ke Jepang untuk kuliah, bekerja dan membeli barang-barang

mewah seperti mobil mercy, rumah mewah dan barang-barang lainnya yang bisa digunakan setiap waktu pada saat dia membutuhkannya. Seperti kutipan berikut.

Sudah satu minggu semenjak menikah dengan istriku, kami belum pernah bertemu lagi. Tapi, pada senin sore, aku melihatnya menyetir mercy merah menyusuri jalan Pemuda yang macet (hlm. 1).

Namanya Nia Syarfiena Abdullah, anak tunggal dari pasangan keluarga terpendang di Solo, masih keturunan ningrat keraton. Dia memutuskan kuliah di Toyko, di Waseda University, salah satu universitas swasta yang sangat masyhur di Jepang. Di sana dia tinggal bersama neneknya, yang masih keturunan Jepang (hlm. 8).

H. Abdullah ditakdirkan memiliki nasib baik. Beliau punya banyak usaha, salah satunya usaha toko bandeng presto di kawasan Semarang kota. Mobil, rumah, investasi, semuanya sudah lengkap. Bisa dibilang beliau ini sukses di dunia dan semoga sukses juga di akhirat (hlm. 8).

Limosin mewah nan panjang berhenti tepat di depan *Chourakukan café main entrance*. Para pejalan kaki sesekali melirik ke arah limosin warna merah hitam metalik itu, seperti ingin tahu siapa tamu VVIP yang akan turun dari sana, hingga berani memesan kafe elegan itu hanya untuk semalam (hlm. 167).

Jun turun. Dandanannya mewah, rambutnya mengkilap, jas hitamnya masih seperti baru saja dibeli dari toko, tanpa lecet, dan sangat rapi. Dia membuka pintu untuk Nia. perlahan bidadari itu menjulurkan betisnya, menginjak tanah. Dia keluar, kemudian menyapu rambut hitam mengkilapnya kebelakang (hlm. 167).

Kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang kaya mampu membeli apapun seperti membeli mobil Mercy, mobil limison, membangun rumah seperti istana, mempunyai usaha-usaha yang cukup maju dan bisa pergi kuliah ke Jepang,

c. Agama

Dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* aspek agama banyak sekali dimunculkan dalam novel *Jodoh Akan Bertemu*, seperti budaya religius bangsa Indonesia yang selalu menghormati ulama tanpa melihat status ekonominya, . Seperti kutipan berikut.

Ayahku seorang kyai ternama di tempat kami. Meskipun profesinya hanya pemilik usaha jahit di pasar, tidak membuat luntur hormat masyarakat kepada beliau. Kolot, agamais, bertanggung jawab. Nilai-nilai agama selalu beliau terapkan kepada keluarga (hlm. 3).

Nilai agama juga mengajarkan hari yang baik untuk mengadakan akad nikah, menyiapkan maskawin nikah yang sesuai dengan agama Islam yang baik dan cara mentalak kepada istri bila memang istri sudah tidak bisa bertanggung jawab terhadap keluarga, talak ini juga berguna untuk seorang lelaki yang baru cerai dan diperbolehkan untuk menikahi wanita lain yang ia pilih. Sebagai kutipan berikut.

“Saya setuju. Apalagi hari jum’at adalah hari yang paling baik untuk mengadakan akad nikah.” Ayah tersenyum sambil melirikku yang waktu itu sering diam menatap seisi ruang tamu yang mewah di sana (hlm. 9).

Dia datang diapit kedua sepupu wanitanya. Aku ingat betul, dia memakai kebaya putih bercorak bunga melati. Saat berjalan pelan, dia sebarikan aroma mawar yang ringan tapi membekas di hidung, tak membuat kepala terasa pening saat menghirupnya. Wajahnya masih tertutupi cadar sutra. Rasa merinding tetap ada, apalagi rasa grogi. Di tempatku, ada adat Jawa akulturasi Islam yang masih melekat jika acara pernikahan seperti itu. Aku menyiapkan mas kawin berupa seperangkat alat sholat dan Al-Qur’an (hlm. 12).

“Makanya itu, aku kayak makan buah simalakama. Aku nggak tega cerai sama dia, sementara dia mulai berbaikan sama aku. Aku nggak tega ngomong ke dia seandainya dia mau dipoligami. Kalau aku menolak menikahi dokter itu, aku takut bapak sama ibu bakal tersakiti” (hlm. 244).

“Nia bismillah. Dengan ini aku menyatakan kamu aku cerai, talak satu. Maafkan aku. Maaf” ucapku sekuat tenaga. Napasku masih tersengal berat mengucapkannya (hlm. 256).

Kutipan di atas, talak diberikan oleh Chabib karena ia merasa istrinya sudah tidak bisa bertanggung jawab terhadap keluarga dan juga ia membutuhkan orang lain yang lebih mencintainya.

Selain itu, nilai agama yang juga muncul yaitu dari segi perayaan hari ramadhan dan raya idhul fitri. Seperti kutipan berikut.

Tradisi petasan, tradisi kuliah subuh, tradisi gerbeg sahur anak-anak kampung keliling kompleks sambil teriak-teriak memukul galon air, tak bisa ditemui di Negara manapun, kecuali di Indonesia. Hal ini terjadi hanya di bulan suci ramadhan (hlm. 236).

Takbir menggelegar dari berbagai penjuru tak berhenti-henti malam ini. Besok adalah tanggal satu Syawal. Petasan dibunyikan dengan sangat meriah. Anak-anakkecil tertawa kegirangan kaarena akan segera memakai baju baru, celana baru, dan uang jajannya bertambah. Makanan-makanan enak juga akan disajikan

di tiap rumah. Inilah hari kemenangan setelah sebulan penuh memerangi hawa nafsu. Aku merasakannya benar-benar indah (hlm. 247).

Dua nilai religi yang ada dalam kutipan di atas merupakan nilai agama dalam perayaan hari besar agama Islam yaitu datangnya bulan suci ramadhan dan Idhul Fitri, itu juga tidak bisa ditinggalkan karena sudah merupakan kewajiban bagi umat Islam di Indonesia. Di luar negeripun bagi masyarakat muslim akan merayakan hal yang sama yaitu hari raya Idhul Fitri dan juga puasa di bulan Ramadhan.

Dari beberapa aspek di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* terdapat satu aspek yang paling dominan yaitu aspek budaya. Aspek budaya Novel ini berlatar dua negara timur namun berbeda budaya yaitu Indonesia dan Jepang. Aspek budaya Indonesia yang dimunculkan dalam novel ini adalah perilaku (sopan santun) dan adat istiadat.

Dari beberapa aspek di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* terdapat satu aspek yang paling dominan yaitu aspek budaya. Aspek budaya Novel ini berlatar dua negara timur namun berbeda budaya yaitu Indonesia dan Jepang. Aspek budaya Indonesia yang dimunculkan dalam novel ini adalah perilaku (sopan santun) dan adat istiadat.

4. Relevansi Aspek Sosial Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Novel *Jodoh Akan Bertemu* dapat direlevansikan dalam pembelajaran di sekolah khususnya untuk SMA kelas XI semester 1, pada KD. 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsic dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan baik melalui lisan maupun tulisan. Novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim ditemukan aspek sosial yaitu masalah kebudayaan, ekonomi, dan agama yang dapat diteladani siswa, yaitu berusaha menjadi anak yang patuh dan mengikuti kemauan orang tua. Sebagai contoh terdapat dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* sebagai berikut.

Ayahku seorang kyai ternama di tempat kami. Meskipun profesinya hanya pemilik usaha jahit di pasar, tidak membuat luntur hormat masyarakat kepada

beliau. Kolot, agamais, bertanggung jawab. Nilai-nilai agama selalu beliau terapkan kepada keluarga (hlm. 3).

Pada kutipan di atas dapat dijelaskan wujud menghormati seorang kyai yang profesinya hanya pemilik usaha jahit di pasar tidak membuat luntur rasa hormat terhadap masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Jodoh Akan Bertemu* sangat relevan untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran di SMA. Aspek sosial dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa agar taat dan patuh kepada orang tuanya.

D. SIMPULAN

1. Latar sosio-historis Dwitasari dan Lana Azim sangat peduli dengan masalah-masalah sosial yang ada di sekitarnya. Ciri khas karyanya mengangkat tema tentang religius/keagamaan dan percintaan dan selalu menyisipkan suatu kebudayaan suatu daerah/negara.
2. Struktural novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim ditemukan tema yang terdapat dalam novel ini yaitu, tentang perjalanan seorang pemuda yang alim dan lugu ketika menghadapi asmara dengan tiga orang wanita yang setiap kisah asmaranya mengalami banyak konflik batin antara kesetiaan, perhatian, dan kecemburuan.. Alur dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim menggunakan alur maju (*Progresif*) yang diawali dengan tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Tokoh-tokoh yang dianalisis dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* adalah Chabib sebagai tokoh utama, Nia, Ibu Marsyitah, Ayumi, Jun sebagai tokoh tambahan dan Nurma sebagai tokoh bawahan.. Latar yang digunakan dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang terjadi di beberapa tempat, yaitu Semarang (Indonesia), Jakarta (Indonesia), dan Kyoto (Jepang). Latar waktu dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* ini terjadi pada tahun 1970-an. Latar sosial dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* adalah sebuah adat di daerah pedesaan dan keluarga yang kuat religiusitasnya.

3. Terdapat tiga aspek sosial yang ada pada novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim, yaitu budaya (meliputi sopan antun dan adat istiadat), ekonomi (meliputi kemiskinan dan kekayaan), dan agama.
4. Hasil relevansinya dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah khususnya untuk SMA kelas XI semester 1 (ganjil), KD 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia / terjemahan. Novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Dwitasari dan Lana Azim diharapkan mampu memberikan contoh dan membentuk kepribadian peserta didik untuk bersikap tegas, tidak mudah terpengaruh dan tidak meninggalkan kehidupan agamanya

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2007. "Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah: Aplikasi Novel Burung-Burung Rantau". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* Vol. 19, No. 1, hal:60-75.
- _____.2010. *Dimensi Sosial Keagamaan Dalam Fiksi Indonesia Modern*. Surakarta: Smart Media.
- Azim Lana, Dwitasari. 2013. *Jodoh Akan Bertemu*. Jakarta: Loveable.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Soelaeman, M. Moenandar. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Wahyuningtyas, Sri dan Santosa, Wijaya Heru. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.